

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara agen dengan *principal*. Dalam teori keagenan, agen memiliki peran sebagai pengambil keputusan menutup kontrak untuk memberikan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, dan *principal* menutup kontrak untuk memberikan imbalan kepada agen (Ariyani dan Budiarta, 2014). Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan mendefinisikan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak yang dalam hal ini satu orang atau lebih (manajemen atau *principal*) memerintah orang lain (auditor independen atau *agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi masukan dalam pengambilan keputusan. Bahasan *timeliness* berkaitan erat dengan teori keagenan dimana perusahaan dapat meminta auditor untuk memeriksa lebih lanjut mengenai kewajiban jangka panjang dan laba rugi perusahaan yang berperan penting dalam laporan keuangan. Pemeriksaan lebih lanjut ini memerlukan waktu lebih dan akan mempengaruhi *timeliness* (Sari, dkk 2019).

Teori agensi dan *timeliness* memiliki hubungan yang erat, pihak prinsipal (perusahaan) memberikan wewenang kepada agen (auditor) untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini *timeliness* merupakan variabel dependen yang mempunyai definisi jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. Jangka waktu penyelesaian audit akan mempengaruhi waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan akan berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan penting bagi prinsipal untuk pengambilan keputusan, apabila laporan keuangan tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan berkurangnya nilai informasi. Berkurangnya informasi yang disampaikan kepada prinsipal menimbulkan ketimpangan informasi kepada prinsipal. Ketimpangan informasi antara prinsipal dan agen disebut asimetris informasi.

Asimetris informasi merupakan salah satu elemen teori keagenan, dimana terdapat ketimpangan informasi antara agen dan prinsipal. Agen memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan pihak prinsip yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal. Dalam hal ini ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan diperlukan untuk mengurangi adanya asimetris informasi antara pihak prinsipal dan agen, sehingga kepentingan masing – masing pihak akan terpenuhi.

2.3 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Conelly (2012) dalam Sari, dkk (2019) *signalling theory* menjelaskan tentang suatu pihak (*agent*) menyampaikan informasi tentang dirinya

sendiri kepada pihak lain. Informasi tersebut merupakan sebuah sinyal, dimana sinyal tersebut merupakan tindakan manajemen menjelaskan keadaan dari sebuah perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Maka dari itu, perusahaan berkewajiban memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan. Sinyal dapat dilakukan melalui publikasi laporan keuangan oleh manajemen. Pasar akan merespon informasi tersebut sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Hal ini dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, jika sinyal berupa berita baik (*good news*) dapat mengakibatkan kenaikan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal berupa berita buruk (*bad news*) dapat menurunkan harga saham. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan sangat penting bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan.

Manfaat utama teori ini adalah ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini merupakan sinyal dari perusahaan akan informasi yang bermanfaat untuk kebutuhan pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *timeliness* akan menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham dikarenakan investor mengartikan perusahaan memiliki berita buruk (*bad news*).

2.3 Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan *International Accounting Standard Board* (IASB) ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu karakteristik penting yang dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi. Ketepatan waktu menurut Hilmi dan Ali (2008) merupakan salah satu faktor

penting dalam menyajikan informasi yang relevan. Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediksi dan disajikan tepat waktu. Jika informasi yang disajikan terlambat akan mempengaruhi relevansi dari informasi tersebut sehingga dapat mempengaruhi pihak - pihak terkait yang membutuhkan informasi.

Dyer dan McHugh (1975) membagi keterlambatan atau *lag* menjadi tiga, yaitu:

1. *Preliminary lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal tercantum dalam laporan auditor
3. *Total lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Ketepatan waktu menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk melihat perubahan keadaan perusahaan. Perusahaan yang telah terdaftar pada bursa efek diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu berdasarkan peraturan OJK No.42/POJK/2016 tentang laporan Bursa Efek dimana perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik disertai pendapat dari akuntan paling lambat 90 hari setelah akhir tahun tutup buku.

2.4 Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas digunakan sebagai penilaian kinerja suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan merupakan kabar baik bagi para pengguna laporan keuangan. Dalam penelitian ini dikhususkan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diukur dengan ROA yang membandingkan laba bersih dengan total aset.

Wirakusuma (2004) dalam Fanny, dkk (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Hal ini menyebabkan auditor yang menghadapi perusahaan yang memiliki kerugian akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah mengindikasikan *bad news* sehingga cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Sebaliknya, perusahaan yang menghasilkan laba akan meminta agar laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya sehingga *good news* segera dapat disampaikan kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

2.5 Opini Audit

Menurut Sari, dkk (2019) Opini audit merupakan kesimpulan yang didapat dari proses audit yang dilakukan dalam bentuk pendapat mengenai laporan keuangan. Pendapat auditor biasanya dinyatakan dalam bentuk tertulis yang umumnya berupa laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sesuai dengan standar audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan *timeliness* yang lebih panjang dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik opini auditor terdiri dari 5 jenis:

a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

1. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
2. Dalam pelaksanaan perikatan seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.

3. Bukti cukup kuat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
 4. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia
 5. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
- b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
- Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Penyebab utama ditambahkan suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit bau adalah:
1. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
 2. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
 3. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi
 4. Penekanan atas suatu hal
 5. Laporan audit yang melibatkan auditor lain
- c. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
- Pendapat ini diberikan oleh auditor jika auditee telah menyajikan laporan keuangan secara wajar kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

1. Tidak adanya bukti komponen yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
 2. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia yang berdampak material dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- d. **Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)**
- Pendapat ini diberikan oleh auditor jika laporan keuangan auditee tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- e. **Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)**
- Auditor tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai dan ia dalam kondisi yang tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Saemargani dan Mustikawati, 2015). Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, total penjualan dan juga dipengaruhi oleh operasional dan intensitas perusahaan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 terdapat beberapa jenis usaha yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang - Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.1:

Tabel 2.1

Kategori Ukuran Perusahaan

| Ukuran Perusahaan | Kategori | |
|-------------------|--------------------------------------|-----------------------------------|
| | Tanah dan bangunan (dalam Rupiah) | Penjualan/tahun (dalam Rupiah) |
| Usaha Mikro | Maksimal 50 Juta | Maksimal 300 Juta |
| Usaha Kecil | >50 Juta – 500 Juta | >300 Juta – 2,5 M |
| Usaha Menengah | >500 Juta – 10 M | >2,5 – 50 M |
| Usaha Besar | >10 M | >50 M |

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Menurut Lianto dan Kusuma (2010), semakin besar nilai aktiva perusahaan maka akan semakin pendek *timeliness* dan sebaliknya. Perusahaan besar cenderung lebih cepat menyelesaikan proses auditnya. Pada umumnya perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar dimonitor oleh investor dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan untuk mengurangi *timeliness*.

2.7 Financial Distress

Financial distress atau sering disebut kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan, terjadi sebelum suatu perusahaan dinyatakan bankrut. Menurut Sari, dkk (2019) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami keuntungan bersih yang negatif. Dalam artian ini, laporan keuangan perusahaan membukukan rugi dalam nilai buku perusahaan.

Financial distress dapat terjadi pada berbagai perusahaan dan dapat menjadi pertanda perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Penyebab perusahaan mengalami *financial distress* berbeda dari satu situasi ke situasi yang lain, penyebabnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Damodaran (1997), ada beberapa faktor penyebab *financial distress*:

1. Kesulitan arus kas

Kesulitan arus kas terjadi ketika pendapatan yang dihasilkan perusahaan melalui kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan

2. Besarnya jumlah utang

Kebijakan pengambilan utang dilakukan perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul dari aktivitas operasi perusahaan, hal ini akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa mendatang. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban ketika jatuh tempo dapat menyebabkan pihak kreditur melakukan penyitaan terhadap aset perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Dalam hal ini, kerugian operasional perusahaan yang menimbulkan arus kas negatif pada perusahaan. Hal ini disebabkan beban operasional perusahaan lebih besar dari pendapatan.

Perusahaan yang dapat mengatasi masalah diatas belum tentu terbebas dari *financial distress* dikarenakan masih terdapat faktor eksternal yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Damodaran

(1997), faktor eksternal perusahaan bersifat makro, yang cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat membebani perusahaan. Selain itu ada kebijakan kenaikan suku bunga pinjaman, hal ini dapat menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Menurut Lawrence dalam Aryati dan Theresia (2005), bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* di Amerika Serikat telah menunda penerbitan laporan keuangan mereka. Perusahaan yang mengalami *financial distress* sering kali menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk sehingga perusahaan berusaha memperbaikinya. Upaya untuk memperbaiki laporan keuangan membutuhkan waktu sehingga dapat mempengaruhi *timeliness*.

2.8 Penelitian Terdahulu

Owusu-Ansah dan Leventis (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Timeliness of Corporate Annual Financial Reporting in Greece*” melakukan pengujian apakah ukuran perusahaan, jenis perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dewi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan Audit Delay Penyampaian Laporan*

Keuangan” melakukan pengujian apakah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP dan opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian menggunakan 335 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan solvabilitas, opini audit dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil korelasi menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara *audit delay* dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kuswanto dan Manaf (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik*” melakukan pengujian apakah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini auditor, umur perusahaan dan kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 dengan sampel sebanyak 69. Hasil menunjukkan bahwa opini auditor dan kepemilikan publik secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan, sedangkan variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan.

Astuti dan Erawati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan*

Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan” melakukan pengujian apakah profitabilitas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian dilakukan pada 13 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 dengan sampel sejumlah 65. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan, sedangkan umur perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Trinadevy dan Satyawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Auditan*” melakukan pengujian apakah *financial distress*, audit tenure dan umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan. Penelitian dilakukan pada 35 perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan, sedangkan audit tenure dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Sebelumnya

| Peneliti | Variabel | Objek | Hasil |
|---------------------------------|--|---|--|
| Owusu-Ansah dan Leventis (2006) | Ukuran perusahaan (X1), jenis perusahaan (X2), ukuran KAP (X3), <i>timeliness</i> (Y) | 95 perusahaan publik non-finansial yang terdaftar di <i>Athens Stock Exchange</i> | Ukuran perusahaan, jenis perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>timeliness</i> |
| Dewi (2013) | Profitabilitas (X1), solvabilitas (X2), ukuran perusahaan (X3), ukuran KAP (X4), opini audit (X5), <i>timeliness</i> (Y) | 335 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011 | Solvabilitas, opini audit, ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan, opini audit berpengaruh terhadap <i>timeliness</i> . Hasil korelasi menunjukkan terdapat hubungan |

| | | | |
|---------------------------|---|--|--|
| | | | signifikan antara <i>audit delay</i> dan <i>timeliness</i> |
| Kuswanto dan Manaf (2015) | Profitabilitas (X1), <i>leverage</i> (X2), likuiditas (X3), ukuran perusahaan (X4), reputasi KAP (X5), opini audit (X6), umur perusahaan (X7), Kepemilikan publik (X8), <i>Timeliness</i> (Y) | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013 dengan sampel sebesar 65 | Opini audit, kepemilikan publik berpengaruh terhadap <i>timeliness</i> . profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>timeliness</i> |
| Astuti dan Erawati (2018) | Profitabilitas (X1), umur perusahaan (X2), ukuran | 13 perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 | profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>timeliness</i> . Umur perusahaan, |

| | | | |
|-------------------------------|---|--|---|
| | perusahaan (X3), <i>timeliness</i> (Y) | | ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>timeliness</i> |
| Trinadevy dan Satyawan (2020) | <i>Financial Distress</i> (X1), <i>audit tenure</i> (X2), umur perusahaan (X3), <i>Timeliness</i> (Y) | 35 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 | <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>timeliness</i> . <i>Audit tenure</i> dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>timeliness</i> |

2.9 Kerangka Konseptual

2.9.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (*Timeliness*)

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan (Lianto dan Kusuma, 2010). Perusahaan

yang melaporkan laba cenderung melaporkan laporan keuangan auditan tepat waktu sehingga berita baik (*good news*) dapat disampaikan tepat waktu. Apabila ternyata perusahaan mengalami kerugian, manajemen perusahaan akan meminta auditor untuk mengulur waktu lebih lama dari biasanya (Togasima dan Christiawan, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*).

2.9.2 Pengaruh Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (*Timeliness*)

Laporan keuangan perusahaan harus diaudit dan mendapat opini oleh auditor independen. Auditor menyatakan pendapatnya berdasarkan standar auditing atas temuan-temuannya. Menurut Hilmi dan Ali (2008), perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya, sedangkan perusahaan yang mendapatkan *qualified opinion* cenderung akan melakukan penundaan penyampaian laporan keuangannya, hal ini dikarenakan bagi pihak manajemen *qualified opinion* merupakan *bad news* bagi para investor dan pihak yang berkepentingan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*)

2.9.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (*Timeliness*)

Salah satu faktor yang mempengaruhi *timeliness* adalah ukuran perusahaan. Menurut Owusu-Ansah (2006) dalam penelitiannya, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung akan lebih tepat waktu dalam melakukan auditnya dikarenakan perusahaan besar berada dibawah tekanan untuk mengumumkan laporan keuangannya secara tepat waktu untuk menghindari adanya spekulasi perdagangan saham perusahaannya. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak guna mendukung proses penyampaian laporan keuangan dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*)

2.9.4 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Ketepatan Penyampaian Laporan Keuangan (*Timeliness*)

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami keuntungan yang negatif. Hal ini menunjukkan laporan keuangan perusahaan mengalami kerugian dalam nilai buku perusahaan dan merupakan berita buruk bagi perusahaan karena merupakan tahap awal perusahaan mengalami kebangkrutan. Komalasari dan Suwardjono (2004) mengatakan bahwa *financial*

distress dapat mendorong auditor untuk memperoleh bukti bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Hal ini menjadikan auditor mendapat penugasan audit yang lebih lama daripada perusahaan yang tidak mempunyai kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit. Proses audit yang semakin lama dapat menyebabkan perusahaan mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Financial distress* berpengaruh negatif pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*)